



IDENTIFIKASI FASAD MUSEUM KOTA LANGSA SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA

Identification of the Langsa City Museum Facade as a Dutch Colonial Heritage Building

Muliana¹, Adi Safyan², Eri Saputra³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (muliana.180160011@mh.unimal.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (adisafyan@unimal.ac.id)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (erisaputra@unimal.ac.id)

ABSTRAK

Kota Langsa adalah salah satu kota yang pernah dikuasai oleh Belanda pada tahun 1877-1942. Ketika masa penjajahan Belanda, Kota Langsa dijadikan sebagai tempat transit (pos komando), sehingga banyak pejabat pemerintah Belanda yang menetap di Kota Langsa. Dalam waktu yang singkat Kota Langsa menjadi kota besar, segala macam infrastruktur dibangun, sehingga tidak diherankan jika sekarang kota ini dipenuhi oleh peninggalan arsitektur khas Belanda. Namun sebagian besar dari bangunan tersebut terabaikan tanpa melihat nilai-nilai sejarah yang dikandungnya. Terjadinya hal ini dikarenakan kurangnya apresiasi masyarakat sekitar akan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah, bahkan tidak sedikit bangunan peninggalan kolonial Belanda ini sudah rusak dan dibongkar, sehingga tidak terlihat lagi keasliannya. Ada beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Langsa yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, yaitu Museum, Pendopo, Kantor Satpol PP dan WH, Kantor Pos, Sekolah SDN 1 dan Mesjid Istiqamah. Semua gedung peninggalan kolonial Belanda ini terletak dalam satu kawasan yang berdekatan dan masih digunakan dengan baik oleh masyarakat Kota Langsa, hanya saja ada beberapa gedung yang sudah dialihfungsikan. Salah satu bangunan yang sangat terlihat keaslian dan karakteristik kolonial Belandanya adalah bangunan museum yang terletak di pusat Kota Langsa. Pertama dibangun bangunan ini difungsikan sebagai markas tentara Belanda, setelah mengalami beberapa perubahan fungsi, pada tahun 2019 bangunan ini diresmikan sebagai museum oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Langsa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur, wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengkaji dan mengidentifikasi lebih lanjut mengenai fasad Museum Kota Langsa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data dan pedoman untuk pemerintah serta pihak lainnya dalam perencanaan perbaikan fisik agar tidak terjadinya penghilangan elemen-elemen asli bangunan kolonial.

Kata-Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Fasad, Karakteristik Arsitektur Kolonial

ABSTRACT

Langsa is one of the city that was once colonized by the Dutch in 1877-1942. During the Dutch colonial period, Langsa was used as a transit point (command post), so that many Dutch government officials settled in Langsa. Within a short of time Langsa became a big city, all kinds of infrastructure were built and filled with typical Dutch architectural heritage. Nowadays, most of these buildings are neglected and start to lose its historical values. This phenomena happened because of lack appreciation of the local community for the existence of historical buildings, some of them have been damaged and demolished, so that their authenticity is no longer visible. There are several buildings from the Dutch colonial heritage in Langsa that are still standing strong today, namely the Museum, Hall, Satpol PP and WH offices, Post Office, SDN 1 School and Istiqamah Mosque. All of these Dutch colonial heritage buildings are located in one adjacent area and are still well used by the community, some of them have been converted into new function. One of the buildings whose Dutch colonial authenticity and characteristics are very visible is the museum building which is located in the city center. At First this building functioned as the headquarters of the Dutch army, after experiencing several changes in function, in 2019 this building was inaugurated as a museum by the Langsa City Education and Culture Office (Disdikbud). This research is using a descriptive qualitative research through literature studies, interviews and field observations. The purpose of this research are to study and identify further the facade of the Langsa City Museum. The results of this study are expected to be useful as data and guidelines for the government and other parties in planning physical improvements so that the original elements of colonial buildings would not disappear.

Keywords: Colonial Architecture, Facade, Colonial Architecture Characteristics

Article History

Diterima (Received)	: 01-10-2022
Diperbaiki (Revised)	: 27-12-2022
Diterima (Accepted)	: 28-12-2022



1. PENDAHULUAN

Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada saat Belanda menguasai wilayah Indonesia. Menurut Samsudi et al., (2020), arsitektur kolonial adalah gaya arsitektur yang berasal dari Eropa yang didatangkan oleh Belanda ke setiap daerah jajahan. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia didominasi oleh gaya Hindia-Belanda dengan citra kolonial yang telah disesuaikan dengan iklim serta lingkungan setempat.

Arsitektur kolonial Belanda yang ada di Indonesia sangat unik, dikarenakan bangunan kolonial Belanda memiliki karakteristiknya tersendiri. Karakteristik ialah ciri khas pada sebuah objek yang dapat membedakannya dengan objek yang lain. Menurut Ball (seperti dikutip dalam Wardani & Isada (2009), karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada tahun 1624-1820 di Belanda ialah (1) fasad simetris, (2) material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, (3) *entrance* dengan dua daun pintu, (4) pintu masuk di samping bangunan, (5) denah simetris, (6) jendela besar dengan bingkai kayu, (7) memiliki *dormer*.

Kota Langsa adalah salah satu kota yang banyak terdapat bangunan peninggalan kolonial Belanda, namun bangunan-bangunan tersebut banyak yang sudah rusak dan dirombak, sehingga tidak terlihat lagi keasliannya. Lambat laun kondisi seperti ini dapat mengakibatkan hilangnya arsitektural kolonial Belanda di Kota Langsa. Sudah saatnya untuk mengenal lebih dalam tentang arsitektur kolonial Belanda di Kota Langsa.

Maka dari itu dibutuhkan pandangan yang baik akan keberadaan bangunan kolonial supaya dapat terjaga, sehingga dapat dilihat oleh generasi mendatang. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui proses pengenalan terhadap salah satu elemen bangunan yaitu melalui wajah/fasad bangunan. Krier (2001) menyatakan bahwa fasad ialah elemen arsitektur utama yang dapat menyampaikan makna sekaligus fungsi pada suatu bangunan. Fasad ialah suatu elemen yang dapat menunjukkan wajah dan penampilan fisik suatu bangunan, untuk dapat mengetahui makna dan fungsi pada suatu bangunan juga sangat bergantung pada fasad (Dafrina et al., 2020).

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah mengingat kurangnya apresiasi masyarakat sekitar terhadap keberadaan bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan orang zaman dahulu dalam mempertahankan tanah airnya. Maka sudah sepantasnya masyarakat sekarang untuk mengenal

dan memahami lebih lanjut terhadap bangunan kolonial Belanda melalui fasad.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data dan pedoman untuk pemerintah serta pihak lainnya dalam perencanaan perbaikan fisik agar tidak terjadinya penghilangan elemen-elemen asli bangunan kolonial. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas Kota Langsa sebagai salah satu kota di wilayah Indonesia yang kaya akan nilai sejarahnya dan dapat menjadi media pembelajaran untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang didatangkan oleh Belanda di Indonesia pada masa penjajahannya pada tahun 1600-1942, yang berlangsung selama 342 tahun. Menurut Dafrina et al., (2020), arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dikembangkan oleh Belanda di Indonesia selama masa penjajahannya.

Menurut Harimu et al., (2012), arsitektur kolonial adalah langgam arsitektur yang berkembang pada saat Belanda menguasai Indonesia, arsitektur ini tercipta lewat karya para arsitek Belanda yang dibangun untuk bangsa Belanda yang menetap di Indonesia. Para arsitek Belanda juga membawa berbagai langgam arsitektur ke Indonesia yang sedang berkembang di Benua Eropa pada saat itu.

Arsitektur kolonial mengalami proses adaptasi antara dua negara yang berbeda, sehingga proses adaptasi tersebut disebut dengan arsitektur kolonial. Arsitektur kolonial didesain dengan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Indonesia seperti halnya perbedaan iklim, ketersediaan bahan, ketersediaan tenaga kerja, cara dalam membangun dan juga seni dan budaya yang berkaitan dengan estetika. Melihat dari proses percampuran dua budaya pada saat itu, ada dua faktor yang sangat berpengaruh akan terciptanya arsitektur kolonial Belanda yaitu faktor budaya asing Eropa/Belanda dan faktor budaya setempat.

Arsitektur kolonial memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan arsitektur lain khususnya yang ada di Indonesia. Karakteristik yang ada pada bangunan kolonial ini dapat dilihat secara fisik maupun non fisik. Menurut (Handinoto & Soehargo, 1996; Tutuko, 2003), ada beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi tampilan fasad pada bangunan kolonial Belanda, yaitu *gable*, *gevel*, *tower*, *nok acroterie*, *dormer*, *windwijer*, *ballustrade*, *tympnum*, *geveltopen*,



ragam hias material logam, ragam hias pada tubuh bangunan, cerobong asap semu, material dari dinding dan kayu (tanpa pelapis), kolom-kolom berjajar, fasad simetris, *entrance* 2 daun pintu, *cripedoma* dan jendela berbingkai kayu.

Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur yang dikembangkan oleh Belanda semasa penjajahan di Indonesia yang dibangun dengan mempertimbangkan faktor budaya setempat. Seiring berkembangnya tempat tinggal untuk Belanda pada saat itu menghadirkan tipologi baru dalam dunia arsitektur sehingga keberagaman arsitektur di tanah air semakin bertambah.

2.2 Pengertian Fasad

Menurut Krier (2001), *facies* adalah akar dari kata *facade*, memiliki arti yang sama dengan kata *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan), sehingga fasad diartikan sebagai bagian depan bangunan yang menghadap ke arah jalan. Menurut Ronarizkia & Giriwati (2020), fasad adalah suatu elemen pada bangunan yang dapat menggambarkan identitas pada bangunan tersebut yang dilihat dari segi visual. Fasad juga dapat diartikan sebagai kulit terluar pada bagian depan dari sebuah bangunan yang mempunyai perbedaan dengan sisi lainnya dengan sebuah ornamen ataupun detail-detail arsitektural.

Fasad pada sebuah bangunan dapat mengekspresikan keadaan budaya tempat bangunan tersebut dibangun, juga bisa menunjukkan kriteria penataan yang dapat menyuarakan kemungkinan dan daya kreasi dalam dekorasi serta ornamentasi, sehingga fasad tidak hanya berguna sebagai kelengkapan persyaratan alami yang ditetapkan oleh organisasi ruang di baliknya (Krier, 2001). Untuk mengetahui gambaran tentang penghuni pada suatu bangunan juga dapat dilihat dari fasad, dikarenakan fasad dapat menunjukkan identitas kolektif suatu komunitas.

Fasad dapat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat setempat. Dari waktu ke waktu unsur desain mengalami transformasi sehingga menghasilkan berbagai keberagaman tampilan fasad yang berbeda. Desain fasad bangunan juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan masyarakat dari budaya luar yang sedang *trend* pada saat itu, sehingga dapat memberi dampak dalam pemilihan kelengkapan visual bentuk melalui tampilan sosok, ukuran, warna, tekstur dan lain-lain sebagainya.

Fasad memiliki elemen-elemen pembentuk yang dirancang untuk memberikan citra pada sebuah bangunan, menurut Krier (2001) elemen-elemen fasad yaitu dinding, jendela, pintu, kolom, sun shading dan atap.

Maka dapat disimpulkan bahwa fasad adalah bagian terluar atau tampak depan pada sebuah bangunan yang menghadap langsung ke arah jalan. Fasad merupakan suatu elemen yang tidak dapat dihilangkan pada sebuah karya arsitektur, dan dengan melihat fasad dapat membayangkan sebuah gambaran tentang fungsi-fungsi ruang di baliknya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dimana peneliti menjadi instrumen utama dalam mencari data dan informasi. Objek yang diteliti pada penelitian ini ialah fasad bangunan Museum Kota Langsa yang meliputi elemen-elemen fasad dan karakteristik bangunan kolonial Belanda. Target fasad dalam penelitian ini ialah pada dua sisi luar bangunan, dikarenakan letak bangunan tepat di sudut jalan, sehingga ada dua sisi bangunan yang menghadap langsung ke arah jalan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi dan wawancara dengan narasumber yang paham tentang bangunan Museum Kota Langsa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Kota Langsa adalah salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Langsa yang didirikan sekitar tahun 1910-an. Berdasarkan keputusan Walikota Langsa bangunan museum ini telah diresmikan sebagai bangunan cagar budaya pada tanggal 7 Maret 2016 dengan Nomor 188/430/2016 (Bukhari et al., 2021). Museum Kota Langsa berarsitektur khas Belanda yang unik seperti pada bangunan peninggalan Belanda yang lainnya.



Gambar 1: Perspektif Museum Kota Langsa

Secara keseluruhan gedung ini didominasi oleh dinding yang berwarna putih dengan material



utamanya batu bata. Terdapat dua lantai dengan tinggi per lantai 4 meter. Pintu masuk pada bangunan ini menghadap ke Tenggara, dengan tinggi pintu 2,35m dan lebar 1,50m. Pada seluruh ruangan terdapat jendela dengan material kaca yang berbingkai kayu untuk memaksimalkan masuknya udara dan cahaya ke dalam bangunan. Jumlah daun jendela bervariasi, mulai dari 1 daun jendela hingga 4 daun jendela, dengan ventilasi di atasnya, tinggi daun jendela 1,55 m dengan lebar 55 cm per daun jendela, pada sebagian jendela terdapat kanopi beton di atasnya.

Atap merupakan gabungan dari atap perisai dan pelana dengan material genteng. Pada bangunan museum ini juga terdapat beberapa karakteristik yang berbeda dengan bangunan lokal, seperti penggunaan *gable*, *gevel* dan *tower* pada atap bangunan, juga disertai dengan penggunaan beberapa ornamen pada tubuh bangunan.

Pada beberapa bagian dari museum ini ada yang sudah diubah, yaitu seperti jerjak besi pada bagian pintu dan jendela yang dulunya bermotif salib dirubah menjadi motif *pinto* Aceh, lantai keramik dan juga plafon sudah diganti dengan yang baru, hal ini dilakukan karena pada beberapa bagian bangunan sudah tidak layak lagi untuk tetap digunakan karena usia bangunan yang sudah tua.

Hingga saat ini telah terjadi beberapa kali renovasi pada bangunan ini, sehingga jika hal ini terus berlanjut dikhawatirkan bangunan ini akan semakin berubah ke depannya. Maka perlu dikaji lebih mendalam mengenai fasadnya, agar kedepan bangunan ini tetap masih bisa dilihat oleh generasi mendatang dengan keadaan yang masih asli tanpa adanya penghilangan elemen-elemen asli kolonial Belanda.

4.1 Analisis Elemen Fasad Bangunan Kolonial Belanda pada Museum Kota Langsa

1. Dinding



Gambar 2: Perspektif Museum Kota Langsa

Secara keseluruhan dinding bangunan berwarna putih dengan tinggi per lantai 4 meter, disertai dengan beberapa ornamen dan bukaan yang

banyak, pada sebagian bukaan terdapat kanopi beton di atasnya yang berfungsi untuk melindungi bukaan dari sinar matahari yang berlebihan dan dari guyuran air hujan secara langsung.

2. Jendela



(a)



(b)



(c)

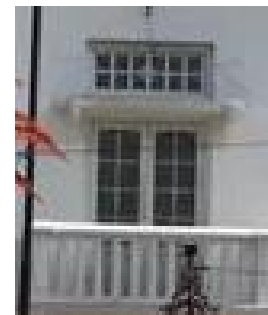
Gambar 3: Jendela

Jumlah daun jendela bervariasi, mulai dari 1 daun hingga 4 daun jendela, masing-masing jendela memiliki ventilasi di atasnya, terdapat 2 bentuk ventilasi, bentuk setengah lingkaran seperti pada gambar (a), dan ventilasi bentuk persegi panjang seperti pada gambar (c). Pada sebagian jendela juga terdapat kanopi beton di atasnya seperti pada gambar (b).

3. Pintu



(a)



(b)

Gambar 4: Pintu

Memiliki dua daun pintu dengan kanopi beton di atasnya, pada pintu utama (*entrance*) berbahan *full* kayu yang disangga oleh tiang bulat disamping kiri



kanan dan juga memiliki ventilasi dengan bentuk setengah lingkaran seperti pada gambar (a). Pintu pada lantai 2 bermaterialkan kaca dengan bentuk *grid* disertai dengan kanopi beton di atasnya dan memiliki ventilasi dengan bentuk persegi panjang seperti pada gambar (b).

4. Kolom



Gambar 5: Kolom pada Entrance

Pada bangunan museum ini tidak terdapat kolom yang berderetan di sekeliling bangunan, hanya ada dua kolom bulat yang terletak pada samping kiri dan kanan *entrance* bergaya *doric*, dapat dilihat pada gambar di samping. Pada bagian atas kolom terdapat motif ragam hias dari ikal-ikal sulur tumbuhan yang berfungsi sebagai hiasan.

5. Sun Shading



(a)



(b)

Gambar 6: Sun Shading

Pelindung matahari pada bangunan museum ini hanya dengan menggunakan kanopi beton pada sebagian pintu dan juga jendela. Salah satu contoh penggunaan kanopi beton pada pintu yaitu pada pintu utama atau *entrance*, dapat dilihat pada gambar (a) dan contoh penggunaan kanopi beton pada jendela yaitu pada jendela lantai 2, dapat dilihat pada gambar (b).

6. Atap



(a)



(b)



(c)

Gambar 7: Atap

Atap yang merupakan gabungan dari atap perisai dan pelana, menggunakan material genteng, pada sisi depan bangunan terdapat *tower*/menara dengan bentuk segitiga yang bermaterialkan genteng, berfungsi sebagai penanda pintu masuk, dapat dilihat pada gambar (a). Pada sisi bangunan sebelah kiri terdapat *gevel* dengan bentuk segitiga seperti pada gambar (b) dan juga terdapat *gable* seperti pada gambar (c), *gable* dan *gevel* ini berfungsi sebagai tempat masuknya udara ke dalam bangunan.

4.2 Analisis Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Museum Kota Langsa

Dari hasil analisis mengenai karakteristik arsitektur kolonial belanda pada museum kota langsa didapatkan bahwa ada 9 karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada Museum Kota Langsa yang ditinjau dari fasad luarnya saja yaitu: *gable*, *gevel*, *tower*/menara, *ballustrade*, *geveltoppen*, ragam hias pada tubuh bangunan, *entrance* mempunyai dua daun pintu, *cripedoma* dan jendela berbingkai kayu. Berikut penjelasannya satu persatu berdasarkan bentukan, perletakan dan fungsinya.

1. Gable

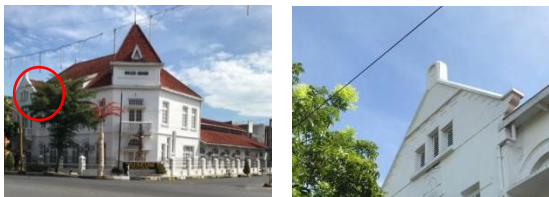
Pada bangunan Museum Kota Langsa terdapat dua buah *gable* berbentuk persegi, kedua *gable* ini terletak di sisi kiri atap bangunan yang menghadap langsung ke arah jalan. Pada bagian atas *gable* bermaterialkan genteng dan pada bagian depan terdapat bukaan seperti ventilasi yang berfungsi sebagai tempat masuknya udara ke dalam bangunan museum ini.



Gambar 8: Gable

2. Gevel

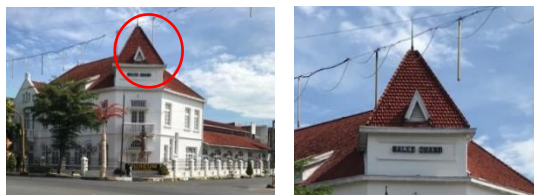
Gevel pada bangunan museum ini terletak berdekatan dengan *gable*, yang berbentuk segitiga dan berwarna putih. Pada bagian tengah *gevel* terdapat tiga ventilasi dengan material kayu yang berfungsi sebagai tempat masuknya udara dan sinar matahari ke dalam bangunan. Pada bagian tepi kiri, kanan dan atas *gevel* terdapat hiasan dari bentuk geometris persegi panjang dan segitiga serta terdapat motif ragam hias bunga pada bagian puncak *gevel* tersebut.



Gambar 9: Gevel

3. Tower/Menara

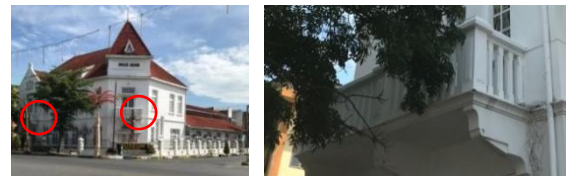
Tower/menara yang terdapat pada Museum Kota Langsa ini berbentuk segitiga dengan material genteng. Pada bagian tengah terdapat bukaan yang berbentuk segitiga dan bermaterialkan kayu, bukaan tersebut berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan terhadap bangunan, hal ini dikarenakan penyesuaian terhadap iklim tropis yang ada di Indonesia. Pada bagian puncak *tower* juga terdapat hiasan (*geveltoppen*). *Tower* pada bangunan kolonial ini berfungsi sebagai penanda *entrance* atau pintu utama pada sebuah bangunan.



Gambar 10: Tower/Menara

4. Ballustrade

Bangunan Museum Kota Langsa memiliki *Ballustrade* pada lantai dua, tepatnya pada balkon pintu depan dan juga balkon pintu samping kiri bangunan yang terbuat dari beton cor dan berwarna putih. *Ballustrade* ini difungsikan sebagai pagar untuk pembatas balkon pada lantai dua.



Gambar 11: Ballustrade

5. Geveltoppen

Bangunan Museum Kota Langsa memiliki tiga *geveltoppen*, satu terletak di atas *tower* dan dua di atas atap lainnya. *Geveltoppen* yang ada pada museum ini berfungsi sebagai hiasan kemuncak pada bangunan dan juga sebagai penanda *entrance* atau pintu masuk. *Geveltoppen* yang terletak di atas *tower* dibuat lebih tinggi dari pada yang ada di atas atap lainnya untuk menandakan pintu masuk.



Gambar 12: Geveltoppen

6. Ragam Hias pada Tubuh Bangunan

Terdapat 4 ragam hias pada tubuh bangunan kolonial Belanda Museum Kota Langsa, berikut penjelasannya satu persatu:

- Motif ragam hias dari bentuk geometri segitiga yang berulang-ulang, motif ini terletak di atas ventilasi jendela pada lantai satu, motif ini berfungsi sebagai hiasan pada bangunan.



Gambar 13: Motif Ragam Hias Segitiga di atas Jendela



- Motif ragam hias dari ikal-ikal sulur tumbuhan yang terletak pada dua tiang bergaya *doric* sebagai penyangga pintu utama atau *entrance*, motif ini berfungsi sebagai hiasan pada bangunan.



Gambar 14: Motif Ragam Hias Ikal-Ikal Sulur Tumbuhan pada Tiang Entrance

- Motif ragam hias bunga yang terletak pada dinding lantai 2, tepatnya di atas jendela, motif bunga ini dipadukan dengan geometri lingkaran di sekelilingnya. Motif ragam hias bunga ini berfungsi sebagai hiasan pada tubuh bangunan.



Gambar 15: Motif Ragam Bunga pada Dinding Lantai Dua

- Motif ragam hias silang paduan dari geometri lingkaran dan persegi panjang, motif ini berbeda dari motif lainnya yang hanya digambar di atas dinding, tetapi motif ini dibuat dengan cara melubangi dinding sesuai dengan bentuk motifnya. Motif ini terletak pada dinding lantai satu, tepatnya di bawah jendela. Motif ragam hias ini berfungsi sebagai hiasan pada tubuh bangunan.



Gambar 16: Motif Ragam Hias Silang Paduan dari Geometri

7. Entrance dengan Dua Daun Pintu

Bangunan Museum Kota Langsa memiliki *entrance* dua daun pintu, dengan material *full* kayu dan ventilasi berbentuk setengah lingkaran bermaterialkan kaca. Pada bagian samping kiri dan kanan terdapat tiang bulat serta memiliki kanopi beton di atasnya. Tidak hanya pada bagian *entrance* saja, pada beberapa pintu lainnya juga dibuat dengan dua daun pintu, salah satunya adalah pada pintu lantai dua yang letaknya sejajar dengan pintu utama di lantai satu.



Gambar 17: Entrance dengan Dua Daun Pintu

8. Cripedoma

Pada bangunan Museum Kota Langsa terdapat *cripedoma* atau *trap-trap* anak tangga pada bagian depan pintu masuk atau *entrance*. Terdapat dua anak tangga dengan masing-masing tangga lebarnya 50 cm dan tingginya 12 cm, pada samping kiri dan kanan tangga terdapat pembatas dari beton dengan lebar 40 cm.



Gambar 18: Cripedoma

9. Jendela Berbingkai Kayu

Semua jendela yang ada pada bangunan Museum Kota Langsa ini berbingkai kayu. Jendela tersebar ke seluruh ruangan pada bangunan ini, hal ini dikarenakan beradaptasi dengan iklim yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Langsa, sehingga udara bisa masuk ke dalam bangunan dengan mudah. Jumlah daun jendela bervariasi, mulai dari 1 daun hingga 4 daun jendela, masing-masing jendela memiliki ventilasi di atasnya, terdapat 2 macam ventilasi, ventilasi bentuk setengah lingkaran, dan



ventilasi bentuk persegi panjang, pada sebagian jendela juga terdapat kanopi beton di atasnya.



Gambar 19: Jendela Berbingkai Kayu

5. KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi terkait elemen fasad pada bangunan kolonial Belanda pada Museum Kota Langsa didapatkan bahwa secara keseluruhan dinding bangunan berwarna putih dengan tinggi perlantai 4 meter, disertai dengan bukaan yang banyak. Pada sebagian bukaan terdapat kanopi beton di atasnya sebagai pelindung matahari dan juga terdapat beberapa ornamen. Jumlah daun jendela bervariasi, mulai dari 1 daun hingga 4 daun jendela. Pintu pada fasad museum ini yaitu pintu dengan dua daun pintu serta terdapat dua kolom penyangga pada *entrance* bergaya *doric* dengan atap merupakan gabungan dari atap perisai dan pelana.

Adapun karakteristik bangunan kolonial Belanda ditinjau dari fasad yang terdapat pada Museum Kota Langsa ini antara lain: *gable* dan *gevel*, *tower* (menara), *ballustrade*, *geveltoppen*, ragam hias pada tubuh bangunan, *entrance* mempunyai dua daun pintu, *cripdoma* dan jendela berbingkai kayu. Karakteristik tersebut diharapkan dapat dipertahankan agar keaslian bangunan kolonial Belanda tetap terjaga.

Dari hasil identifikasi ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merenovasi bangunan museum ini agar peninggalan arsitektur kolonialnya tetap dapat terjaga. Serta diharapkan kepada pemerintah dan masyarakat setempat agar semakin aktif dalam melakukan berbagai kegiatan bermanfaat di museum ini agar dapat menarik perhatian dari para wisatawan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bukhari, Anis, M., & Ramazan. (2021). Tracing and mapping of cultural reserves as a source of

- information for historical tourism in Langsa City. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal), 4(1), 1070-1080.
- Dafrina, A., Fidyati, Fitri, R., & Lisa, N. P. (2020). Identifikasi fasade bangunan peninggalan pada rumah tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Jurnal Serambi Engineering, 5(3), 1274-1285.
- Dafrina, A., Muhammad, & Andriani, D. (2020). Analisa identifikasi peninggalan bangunan kolonial pada rumah tinggal di Kecamatan Lhokseumawe sebagai aset heritage. Retrieved from <https://repository.unimal.ac.id>
- Handinoto & Soehargo, P. H. (1996). Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang. Yogyakarta: Andi.
- Harimu, T. A., Antariksa, & Wulandari, L. D. (2012). Tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember. ARSKON, Jurnal Arsitektur & Konstruksi, 1(1), 66-79.
- Krier, R. (2001). Komposisi arsitektur: Fasad. Jakarta: Erlangga.
- Ronarizkia, A., & Giriwati, N. S. S. (2020). Visual character of colonial building facade in Suroyo Street Corridor, Probolinggo City Indonesia. Journal Local Wisdom, 12(1), 31-45.
- Samsudi, Wahyuwibowo, A. K., Paramita, D. S. P., & Dianingrum, A. (2020). Aspek-aspek arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Pendopo Puri Mangkunegaran Surakarta. Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan, 18(1), 166-174.
- Tutuko, P. (2003). Ciri khas arsitektur rumah Belanda (studi kasus rumah tinggal di Pasuruan). Mintakat, Jurnal Arsitektur, 2(1), 1-14.
- Wardani, L. K., & Isada, A. (2009). Gaya desain kolonial Belanda pada interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya. Jurnal Dimensi Interior, 7(1), 52-64.

Kutipan Artikel

Muliana, Safyan, A., & Saputra, E. (2022), *Identifikasi Fasad Museum Kota Langsa Sebagai Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda*, Rumoh, Vol: 12 No: 2, Hal: 53-60: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.209>